

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Masyarakat (*Rural Community Development*) adalah suatu proses melalui usaha dan prakarsa masyarakat sendiri dengan dukungan dan fasilitasi pemerintahan dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan budaya (deklarasi PBB). Dengan demikian hasil pembangunan harus di nikmati oleh seluruh lapisan masyarakat secara adil dan merata, Sudah menjadi materi pokok dalam GBHN karena hakekat dari pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Pada beribu-beribu tahun yang lalu, dimana jumlah penduduk dunia belum begitu banyak, perkembangan jumlah manusia bukanlah merupakan masalah yang menakutkan hal ini selaras dengan keadaan pada masa itu.

Masalah pokoknya adalah bukan hanya menghitung pertambahan angka, tetapi disertai tindakan memperhitungkan kualitas tersebut. Jika cepatnya pertambahan penduduk tidak diimbangi dengan berbagai tindakan secepat mungkin, maka kesempatan tersebut akan berubah menjadi bumerang bagi negara yang bersangkutan. Usaha pemanfaatan pertambahan penduduk dapat dilakukan melalui pengembangan sumber daya manusia itu sendiri sebagai manusia. Sumber daya manusia memiliki peranan yang sangat penting, sebab manusia selain berperan sebagai "alat" untuk melaksanakan pembangunan, juga dapat bertindak sebagai "pengatur dan pengelola pembangunan".

Dalam pelaksanaannya mengacu pada kepribadian nilai-nilai bangsa dan negara untuk mewujudkan kehidupan yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, dan kukuh kekuatan moral dan etikanya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan Luar Sekolah atau Pendidikan Nonformal adalah sub sistem pendidikan nasional, dimana Pendidikan Nonformal dapat memperluas akses layanan pendidikan kepada masyarakat dengan asas pendidikan sepanjang hayat (tanpa terikat pada tingkatan pendidikan, umur, dan jenis kelamin).

Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan merupakan bagian terpenting dan integral dari pembangunan nasional yang memiliki nilai dan kekuatan strategis dalam pembangunan Sumber Daya Manusia, baik melalui Pendidikan Formal atau dikenal dengan pendidikan persekolahan maupun Pendidikan Nonformal atau yang dikenal dengan Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

Adapun yang dimaksud dengan Pendidikan Luar Sekolah menurut Napitulu (D. Sudjana, 1996 :44), adalah sebagai berikut:

“Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia seutuhnya yang gemar belajar mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya.”

Dari pengertian diatas jelas bahwa PLS sangat berperan dalam upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang berkualitas, yang merupakan modal utama pembangunan. Peranan PLS menurut Soedijarto (1994:4) adalah:

“Memberikan pendidikan dasar kepada warga negara yang karena usia, waktu dan faktor sosial ekonomi tidak memungkinkan memperoleh pendidikan dasar, melalui pendidikan sekolah yang tidak dapat diselenggarakan secara luwes. Selain itu kursus berperan penting dalam pembangunan, terutama dalam membentuk masyarakat yang terampil dan memiliki keahlian tertentu.”

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan Pendidikan Luar Sekolah mempunyai fungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Salah satu bentuk dalam usaha mewujudkan tujuan yang dapat dikatakan sebagai jawaban permasalahan diatas adalah dengan mendirikan berbagai lembaga pelatihan dan keterampilan kerja dengan berbasis Pondok Pesantren salah satunya Pesantren yang berbasis agribisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung. Pelatihan adalah pembelajaran yang dipersiapkan agar pelaksanaan pekerjaan sekarang meningkat kinerjanya dikemukakan oleh Soebagio Atmodiwirio (2002:35).

Oleh karena itu diperlukan berbagai terobosan kegiatan atau program khusus untuk mempercepat keberhasilan pemecahan masalah tersebut. Salah satu program khusus untuk mensukseskan itu semua dalam lingkup revitalisasi Agribisnis dapat dituangkan dalam konsep pemberdayaan Ponpes sebagai pusat pengembangan pelatihan agribisnis. Pelatihan ini dikonsepsikan bukan merupakan

program yang berdiri sendiri tanpa memerlukan dukungan program lain, namun justru melalui pelatihan inilah diharapkan dapat dipadukan berbagai program sektoral maupun regional yang diarahkan untuk pengembangan ekonomi wilayah dan masyarakat.

Hingga kini, telah tumbuh ribuan pesantren di Nusantara, yang secara garis besar dapat diklasifikasi dalam dua sistem utama: pesantren tradisional (*salafiyah*) dan pesantren modern. Ciri dari pesantren tradisional adalah konsistensinya dalam melaksanakan sistem pendidikan murni dan tidak terikat formalitas, strata pendidikan dan ijazah. Pesantren model ini juga cenderung mengkhuskan diri dalam pengkajian kitab kuning. Sedangkan pesantren modern berupaya memadukan tradisional dengan pendidikan modern. Sistem pengajaran formal berbasis pengajaran di dalam kelas dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieleminasi. Kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan lebih banyak. Dalam konteks pondok modern, pendidikan multikulturalisme sesungguhnya telah menjadi pendidikan dasar yang tidak hanya diajarkan dalam pengajar di kelas saja tapi juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Dari kajian pendidikan non formal, pesantren dengan kelebihan penggunaan waktu yang tidak terbatas, memiliki banyak waktu untuk menyisipkan aneka pendidikan. Salah satunya bentuk multikultur bidang kewirausahaan. Pola umum yang nyaris diberlakukan di berbagai pondok modern adalah sistem pendidikan multikultur yang menyatu dalam aturan dan disiplin pondok, salah satunya dalam urusan penempatan pemonudukan (asrama) santri. Di pondok modern, tidak

diberlakukan penempatan permanen santri di sebuah asrama. Guna menumbuhkan jiwa sosial mereka terhadap keragaman serta peluang waktu yang ada di manfaatkan untuk senantiasa menghasilkan sesuatu yang menunjang ekonominya.

Dari uraian di atas mengindikasikan bahwa salah satu bentuk kegiatan penunjang dalam kerangka implementasi program pelatihan santri ini ialah penyiapan Ponpes dan masyarakat sekitarnya untuk mampu menjadi "wirausahawan" agribisnis. Dengan dukungan bentuk-bentuk program khusus dapat dilakukan DIKLAT dengan tujuan meningkatkan akses dan kualitas sumberdaya PONPES dan masyarakat sekitarnya sebagai kader pembangunan bangsa dan pada gilirannya mampu bersama-sama dengan masyarakat luas mengembangkan usaha agribisnisnya, dengan basis produk unggulan hortikultur. Dalam melaksanakan pengembangan agribisnis, pondok pesantren Al-Ittifaq mendasarkannya kepada prinsip INPEKBI (Illahi, Negeri, Pribadi, Ekonomi, Keluarga, Birahi, Ilmihi) yang artinya bahwa dalam melaksanakan pengembangan agribisnis harus diridhoi oleh Allah SWT, diakui oleh pemerintah (negeri), berdasarkan atas kepribadian yang luhur, usaha secara ekonomis harus menghasilkan keuntungan. Kegiatan tersebut berdasarkan asas kekeluargaan, dan bila sudah dewasa santri siap untuk dinikahkan dan diberi tempat tinggal, serta menerapkan ilmu atau teknologi yang berkembang untuk meningkatkan produksi.

Pondok pesantren Al-Ittifaq dalam melaksanakan kegiatan agribisnis melibatkan para santri dan mereka mendapatkan imbalan atas prestasinya sebagai bentuk penghargaan. Oleh karena itu banyak alumni santri juga yang berusaha pada bidang agribisnis dan umumnya berhasil. Pondok pesantren Al-Ittifaq saat

ini merupakan tempat magang atau pelatihan agribisnis dari santri-santri di luar daerah dan para mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi. Pada tahun 1997, atas keberhasilan menembus pasar supermarket, pesantren ini dijadikan sebagai pondok pesantren percontohan pengembangan agribisnis. Berkembang pesatnya kegiatan agribisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq ini menyebabkan banyak perusahaan swasta dan lembaga-lembaga memberikan bantuan permodalan dan latihan manajemen, tujuannya untuk meningkatkan volume dan kualitas usahanya.

Berbagai pelatihan dan bimbingan manajemen pun diberikan, antara lain oleh Pemerintah Propinsi Jabar dan Kabupaten Bandung, Departemen Pertanian, Departemen Koperasi, serta beberapa instansi. Sedangkan bantuan sarana dan prasarana diberikan oleh Pemerintah Propinsi dan Kabupaten Bandung, terutama Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Departemen Pertanian berupa bangunan Pusat Inkubator Agribisnis dan Departemen Koperasi, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Departemen Agama, PT. Perkebunan Nasional VIII dan juga instansi lain.

Keberhasilan pesantren agribisnis Al-Ittifaq ini menjadikan pesantren ini sebagai pusat pelatihan dan tempat kuliah kerja lapangan mahasiswa-mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi seperti, IPB, UNPAD, UPI, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan lain-lain. Khusus untuk pengelolaan agribisnis dilakukan melalui beberapa tahapan yang antara satu tahapan dengan lainnya saling terkait. Tahapan-tahapan yang dimaksud sebagai berikut : Pemilihan komoditi yang ditanam adalah komoditi-komoditi yang merupakan permintaan pasar, baik pasar tradisional atau non tradisional (*supermarket* atau *swalayan*). Kemudian

untuk memenuhi permintaan pasar sesuai dengan kontrak kerja antara pondok pesantren baik melalui KUD maupun langsung dengan pengusaha, telah dilakukan perencanaan kerja dengan kelompok-kelompok tani. Perencanaan dilakukan dengan cara membagi komoditi-komoditi pokok yang harus diproduksi oleh kelompok-kelompok tani. Selain itu, untuk mendukung kesuburan tanah dikembangkan pula unit pembuatan kompos. Pengaturan pola tanaman di setiap lahan disediakan papan pola tanam yang diisi oleh PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) dari dinas pertanian. Misalnya, untuk menanam tomat, ditetapkan minggu I (pertama) di lahan mana dan luasnya berapa. Bila ternyata masih kekurangan produk yang akan dipasok, maka tugas bagian pengadaan yang akan mencari ke petani-petani di Ciwidey, Lembang, bahkan hingga Garut. Dalam mengelola agribisnis tersebut, para santri dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang pengelompokannya didasarkan kepada minat, tingkat pendidikan dan keterampilan khusus yang dimiliki para santri. Secara umum pembagian tugas guru dan santri sebagai berikut:

1. Pengurus inti agrobisnis
2. Kesekretariatan
3. Mandor kebun
4. Pengemasan
5. Pemasaran
6. Pekerja lapangan
7. Pengadaan

Untuk mempertahankan bisnis agro ini, pesantren menerapkan strategi pemasaran bermitra usaha, baik dengan KUD, kerja sama langsung dengan

supermarket dan membuat pasar-pasar potensial yang baru. Secara bertahap, setelah mendapat kepercayaan dari satu *supermarket* yaitu Hero, kemudian diupayakan kerja sama dengan *supermarket* yang lain tanpa melepaskan pangsa pasar yang sudah terjalin. Pihak pesantren juga bekerja sama dengan departemen pertanian dengan dilibatkannya tenaga PPL (petugas penyuluh lapangan) untuk membina pengaturan pola tanam, teknologi budaya dan cocok tanam. Salah satu bukti keberhasilan yang dicapai dari pondok pesantren Al-Ittifaq yang menggunakan sistem terpadu dalam kegiatannya adalah dengan banyaknya para alumni pondok pesantren Al Ittifaq Ciburial yang telah menjadi guru mengaji, pedagang dan ada pula yang membuka pesantren baru di daerah asalnya. Dengan memperhatikan kenyataan bahwa kelembagaan sosial di pedesaan dan kelompok-kelompok masyarakat yang ada belum memadai untuk mengembangkan usaha ekonomi Desa khususnya di Ponpes Al-Ittifaq, serta keterbatasan akses masyarakat terhadap berbagai fasilitas dan kemudahan-kemudahan yang disediakan pemerintah setempat, maka diperlukan upaya khusus untuk mengadakan kegiatan Pelatihan kepada para santri Pondok Pesantren sebagai kader pembangunan mandiri yang berwawasan wirausahawan. Beranjak dari uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang : ***“Pelatihan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kecakapan Berwirausaha dan Peran Sosial Santri”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui pengamatan terhadap peserta pelatihan dan keterampilan kerja santri Al-Ittifaq, maka penulis memperoleh informasi mengenai identifikasi masalahnya yaitu sebagai berikut :

1. Dalam pelaksanaan proses pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Ponpes Al-Ittifaq pada dasarnya mengacu pada model sistem pelatihan yang terdiri dari : perencanaan program pelatihan, pelaksanaan program pelatihan, dan evaluasi program pelatihan.
2. Motivasi belajar pada para peserta (santri) pelatihan kewirausahaan begitu tinggi yang dilihat dari keterlibatan dalam proses pelatihan serta faktor ekonomi terhadap partisipasi para peserta belajar untuk tetap mengikuti program pelatihan kewirausahaan.
3. Adanya potensi kewirausahaan setelah santri keluar dari pondok Pesantren serta terpacunya minat santri untuk berwirausaha setelah keluar dari pondok pesantren.
4. Keterlibatan santri di masyarakat sehingga mampu memberikan peran dan mau menjadi agen pembaharu di masyarakat sekitar pondok pesantren.

C. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Dalam konteks pondok modern, pendidikan multikulturalisme sesungguhnya telah menjadi pendidikan dasar yang tidak hanya diajarkan dalam pengajar formal di kelas saja tapi juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari santri oleh karena

itu Ponpes Al-Ittifaq yang merupakan jenis pondok pesantren yang termasuk pondok pesantren Salafiyah (Tradisional/ non sekolah) menyelenggarakan Pelatihan bagi santrinya dengan berbagai permasalahan yang ada sebagai terobosan baru khususnya bidang kewirausahaan. Berdasarkan identifikasi masalah diatas agar lebih terarah dan sesuai dengan kemampuan penulis, maka dari pembatas dan masalah tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu ***“Bagaimana Pelatihan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kecakapan Berwirausaha dan Peran Sosial Santri di Ponpes Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung”***.

Adapun yang menjadi batasan masalah yang diteliti oleh penulis adalah :

1. Bagaimana proses pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan kecakapan berwirausaha dan peran sosial peserta pelatihan ?
2. Bagaimana hasil pelatihan kewirausahaan yang dilakukan santri dalam meningkatkan kecakapan berwirausahanya?
3. Bagaimana peran seorang santri setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan ini sehingga mampu meningkatkan kecakapan berwirausaha dan peran sosialnya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang gambaran kegiatan pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Pesantren Al-Ittifaq yang secara khusus mendeskripsikan data yaitu:

1. Gambaran proses pelatihan kewirausahaan khususnya agribisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq.

2. Mendeskripsikan data hasil pelatihan santri tentang kewirausahaan agribisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq.
3. Meningkatkan peran sosial santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq sehingga mampu dalam kehidupan berbasis kewirausahaan.

E. Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, di rumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran proses pelatihan kewirausahaan khususnya agribisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq?
2. Bagaimana hasil pelatihan santri tentang kewirausahaan agribisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq?
3. Bagaimana pelatihan mampu meningkatkan peran sosial santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq?

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan pada penelitian ini berorientasi pada dua hal, yaitu kegunaan konseptual teoritik dan kegunaan praktis pragmatis.

Secara konseptual teoritik penelitian ini di harapkan berkontribusi terhadap keilmuan pendidikan luar sekolah, khususnya yang berkaitan dengan proses Pelatihan melalui pendekatan pendidikan dan peningkatan kecakapan berwirausaha dan peran social santri. Sedangkan secara praktis-pragmatis penelitian ini di harapkan berguna :

1. Sebagai bahan pertimbangan para praktisi pendidikan, terutama subdirektorat pendidikan pendidikan masyarakat untuk meningkatkan konsep, agar terwujudnya santri yang berkualitas melalui pendekatan pendidikan.
2. Sebagai bahan informasi yang membutuhkan literatur tentang pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Itiifaq dalam meningkatkan kecakapan berwirausaha dan peran sosial santri.
3. Bagi peneliti, di harapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan baik teoritis maupun praktis tentang pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaq dalam meningkatkan kecakapan dan peran sosial santri.

G. Asumsi Dasar

Sebagai landasan pemikiran dalam menganalisa masalah ini, peneliti akan bertitik tolak pada anggapan dasar sebagai berikut :

1. Untuk menolong peserta pelatihan agar memperoleh keterampilan, sikap kebiasaan berpikir dan kualitas watak yang memungkinkan mereka dapat memahami pekerjaan-pekerjaannya dan dapat melakukan secara efisien dan efektif. Berdasarkan pernyataan diatas kesimpulan tujuan dari pelatihan ialah adanya perubahan tingkah laku dalam mempelajari fakta baru terjadi penambahan dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan agar mereka menjadi lebih efektif, efisien, dan berkualitas dalam melakukan suatu pekerjaan. (Sudjana, 2007).

2. Hasil pelatihan keluaran (output) yakni kuantitas lulusan yang disertai kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui kegiatan belajar, perubahan tingkah laku mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang mereka perlukan (Sudjana, 2000 : 84). Hasil pelatihan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagi peserta yang telah mengikuti kegiatan pelatihan, dimana dengan mengikuti pelatihan kewirausahaan tersebut akan mendapatkan suatu keterampilan untuk dapat diterapkan bagi jiwa interpreneurship dan kesejahteraan hidup yaitu dengan mengikuti pelatihan kewirausahaan kemungkinan akan meningkat taraf hidup.

3. Setiap santri diberi kesempatan mengembangkan potensi diri melalui pelatihan sebagai modal dasar dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang di milikinya dengan mengikuti pelatihan tersebut dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi baik menyangkut masalah pribadi, keluarga, dan masalah-masalah yang menyangkut masa depan hidup. Dengan adanya pelatihan bagi santri merupakan cara untuk memberdayakan potensi yang dimiliki. (Sumantri, 2001:5)

H. Definisi Operasional

Agar tidak ada ketimpangan sesuai dengan judul dalam penelitian ini, maka definisi operasional dari setiap istilah penelitian ini adalah :

1. Hasil pelatihan dalam penelitian ini yaitu yang menyangkut hasil yang dicapai peserta pelatihan meliputi peningkatan pengetahuan keagamaan

dan perubahan taraf hidup yang ditandai peningkatan pengetahuan keterampilan serta sikap dan motivasi dalam menangkap peluang yang ada serta keberaniannya dalam mengambil resiko. Hasil pelatihan adalah keluaran (output) dari pelatihan. Keluaran (output) yaitu kuantitas lulusan yang disertai kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui kegiatan belajar, perubahan tingkah laku mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang mereka perlukan (Sudjana, 2000:84). Hasil pelatihan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagi peserta yang telah mengikuti kegiatan pelatihan, dimana dengan mengikuti pelatihan kewirausahaan tersebut akan mendapatkan suatu keterampilan untuk dapat diterapkan bagi jiwa interpreneurship dan kesejahteraan hidup yaitu dengan mengikuti pelatihan kewirausahaan kemungkinan akan meningkat taraf hidup.

2. Kewirausahaan DR. Suryana, M.Si (1999:5) dalam makalahnya yang disampaikan pada Diklat Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan dalam Pendidikan Tinggi yang diselenggarakan LPM UPI mengemukakan bahwa "Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah dipasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda, melalui kemampuan kreatif dan inovatif". Berangkat dari pengertian-pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan kewirausahaan dalam penelitian ini adalah kemampuan melihat dan menilai kesempatan-

kesempatan (potensi atau peluang yang tersedia), mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan mengambil tindakan yang tepat menuju kesuksesan yang dicita-citakan.

3. Kecakapan Berwirausaha, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:49), kecakapan adalah kesanggupan, kemampuan atau kekuatan. wirausaha adalah "pelaku-pelaku usaha yang memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan ekonomi secara mandiri dengan dilandasi ide-ide inovatif, kreatif dan produktif serta memiliki kemampuan mengembangkan usaha ekonominya" (Herwadi, 2001:13). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemampuan berwirausaha adalah kemampuan peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan untuk membuka usaha di bidang agribisnis yaitu dari mulai perencanaan sampai pemasaran barang.
4. Pelatihan kewirausahaan santri dalam penelitian ini merupakan serangkaian aktifitas yang di rancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan dan perubahan sikap terhadap pengelolaan Sumber Daya Alam yang ada di sekitarnya.
5. Peran Sosial Santri
Ja'far Shodiq Syuhud dalam buletin alkhoirot (Edisi 2/Vol. 1/Juli 2007), Peran Sosial Santri adalah peran yang dimainkan seorang santri dalam lingkungan sosialnya. Peran ini adalah merupakan tuntutan dari masyarakat terhadap individu untuk memberikan sumbangan sosial dari anggotanya dalam rangka menjaga keutuhan sosial dan meningkatkan

kebaikan dalam kehidupan pesantren serta masyarakat tersebut. Peran sosial bisa berupa aktivitas individu dalam masyarakat dengan cara mengambil bagian dalam kegiatan yang ada di masyarakat sekitar Ponpes dalam berbagai sektor, baik sosial, politik, ekonomi, keagamaan dan lain-lain. Pengambilan peran ini tergantung pada tuntutan masyarakat lingkungan sekitar Ponpes dan atau pada kemampuan individu bersangkutan serta kepekaannya dalam melihat keadaan masyarakatnya.

6. Santri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Sementara *Geertz* menduga, bahwa pengertian santri mungkin berasal dari bahasa sangsekerta "shastri", yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang sempit dan arti yang luas. Dalam arti sempit, ialah seorang pelajar yang belajar disekolah agama atau yang biasa disebut pondok pesantren, sedang dalam arti yang lebih luas, santri mengacu pada bagian anggota penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, yang bersembahyang ke masjid pada hari Jumat, dan sebagainya.

7. Ponpes yaitu (Pondok Pesantren) adalah dua buah kata yang mempunyai satu kesatuan makna. Kata "pondok", berasal dari pengertian asrama-asrama para santri, atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata arab funduk yang berarti hotel atau asrama. Terlepas dari semua itu, karena yang dimaksud istilah pesantren dalam

pembahasan ini adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam yang ada di Kecamatan Ciwidey Bandung.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, didalamnya membahas Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Asumsi Dasar, Definisi Operasional, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Pustaka yang didalamnya membahas beberapa Teori dan Konsep mengenai Konsep PLS, Konsep Pelatihan, Konsep Kewirausahaan, dan Peran Sosial.

BAB III Prosedur Penelitian, berisi tentang uraian Metode Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Prosedur Pengolahan dan Analisis Data.

BAB IV Deskripsi analisis data hasil penelitian tentang Pelatihan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kecakapan Berwirausaha dan Peran Sosial Santri, Pengolahan data hasil penelitian, serta Pembahasan.

BAB V Kesimpulan dan saran